BAB III

PERKEMBANGAN NU DI CABANG SURABAYA PADA TAHUN 1929-1939

A. Perkembangan NU Cabang Surabaya tahun 1929-1939

1. Tahun 1929

Perkembangan NU Cabang dilakukan pertama kali di Surabaya pada tahun 1929 setelah kemufakatan yang disetujui bersama oleh para ulama-ulama yang hadir di Jl. Bubutan gg 1/77. Setelah disetujui melakukan perkembangan kring ke desa-desa, pada tahun 1930 kring pertama yang didirikan oleh NU adalah kring keputran, karena di tempat tersebut terdapat seseorang yang sangat disegani dan dapat diikuti oleh warga di sekitarnya, baik dalam berbicaranya, maupun budi pekertinya[1].

2. Tahun 1930

Pada bulan September tahun 1930, NU cabang Surabaya mengadakan openbare meeting (pertemuan terbuka) bertempat di masjid Kemayoran. Rapat tersebut bertujuan untuk mengenalkan NU kepada khalayak umum di Surabaya, dimana dalam openbare meeting ini di hadiri oleh seorang alim ulama dari India (Hindustan) Syeikh Abdulalim Assyidiqi.

3. Tahun 1931

[1]Mathari Bashar, *Riwajat Perhimpoenan Nahdlatoel Oelama Tjabang Soerabaja Moelai 11 Mei 1929 – 11 Mei 1939* (Surabaya: t.p, 1940), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tahun ini (1931) NU dapat mendirikan beberapa kring dengan jumlah anggota yang memuaskan. Adapun yang menjadi kepenggurusan baru pada tahun tersebut ialah[2]:

Bagian Syuriah	Bagian Tanfidziyah
Rois : K.H.M. Goefron Faqih	President : H.M. Jusuf (Alm)
Wakil Rois : K.H. Chamim	Wakil President : M. Jusuf
: H.A Barawy	Sekretaris : M. ‘Aly
Katib I : M. Soleh (Alm)	Peeningmeester I : H. Ghazaly
II : Abdul’aziz (Alm)	II : H.M. Tahih Bakry
A’wan : 1. K.H. Marzoeki	Komisaris : ada 19 orang
2. K. Djalal Sajoeti	
3. M. Ghazaly	
4. K.H. Masdoeki	
5. K. Moech. Darip	

4. Tahun 1932

Pada tahun 1932 NU dapat mendirikan beberapa kring baru, dan pada tahun ini juga NU dapat mengutus seorang utusan untuk menghadiri kongres yang ke VII[3] di Bandung pada tanggal 13 Rabiul Tsani 1351 H/ 9 Agustus 1932 M, yang diutus untuk menghadiri kongres ialah K.H. Goefron Faqih (selaku sebagai ketua dalam Syuriah). Muktamar ini berisi tentang :

[2]Bashar, *Riwajat Perhimpoenan Nahdlatoel Oelama* , 6.
[3]Abdul Aziz Masyhuri, *Masalah Keagamaan* (Jakarta: QultumMedia, 2004), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menjul barang dengan dua harga: kontan dan kredit dengan akad sendiri-sendiri.
2. Memakai pakaian santiu bagi lelaki.
3. Menjual bayaran yang belum diterima.
4. Adzan jum'at dilaksanakan dengan orang banyak.
5. Menanam ari-ari dengan menyalakan lilin.
6. Binatang biawak (seliro) itu bukan binatang dlob.
7. Muwakkil memberikan uang Rp. 1000,- kepada wakil untuk membeli ikan dan sesudah ikan diterima, disuruh membeli wakil dengan harga Rp. 2000,- dalam waktu 1 hari.
8. Dalam akad nikah tidak ada syarat mendahulukan pihak laki-laki atau perempuan.
9. Menjual kulit binatang yang tidak halal dimakan.
10. Tidak mengetahui ilmu Mustholah Hadits mengajar Hadits.
11. Lelaki lain melihat wajah dan telapak tangan wanita.

Setelah sepulang dari kongres, anggota ini mengadakan besloten meeting (rapat utusan), untuk mengumumkan pendapatan utusan dari kongres, pertemuan ini bertempat di bekas rumah tuan Dr. Saleh (Ketabangkali, Surabaya). Pertemuan ini dihadiri kurang lebih 4.000 orang, dari NU Cabang Surabaya dan pengurus cabang lain juga, seperti dari NU Cabang gresik, Sepanjang dan Sidoarjo[4].

[4]Bashar, *Riwajat Perhimpoenan Nahdlatoel Oelama* , 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rapat tersebut diadakan untuk mengerjakan segala keperluan dengan dibawah kepemimpinan Moch. Chasan (dari kring pacarkeling) dan dibantu oleh beberapa anggota. Pada tahun ini juga diadakan badan nashihin yang didirikan oleh K.H.M. Ridlwan. Badan nashihin adalah jamiyyah yang khusus menangani pemuda berusia 15 tahun ke atas yang dididik untuk menjadi guru dan muballigh[5]. Pada bulan agustus tahun ini di adakannya perubahan pengurus yang mana susunannya sebagai berikut:

Bagian Syuriah	Bagian Tanfidziyah
Rois : K.H.M. Goefron Faqih	President : Abdul'aziz (Alm)
Katib I : K.M. Imam	Wakil President : H.M. Thohir Bakry
II : K.H.A Barawy	Sekretaris I : M. Maschap Manan
A'wan : 1. K. Moch Darip	II : M. Thahir
2. Djalal Sajoeti	Peeningmeester I : H. Ghazaly
3. K.H.M. Chamim	Komisaris : ada 22 orang
4. H. Machfoed	
5. Aboe chamid	

Setelah susunan pengurusan baru ini, maka dapatlah diambil keputusan:

I. Mengadakan kursus nasihin pengurus tiap satu bulan sekali.

II. Mengadakan rapat combinasi (gabungan) dengan seluruh pengurus kring dalam waktu sebulan 3 (tiga) kali.

[5]Choirul Anam, *Pertumbuhan dan perkembangan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayangnya putusan itu hanya sebagaian dari angan-angan para anggota saja (tidak di laksanakan) hingga merubah lagi susunan kepengurusannya, terutama untuk bagian Tanfidziyah[6].

5. Tahun 1933

Pada tahun berikutnya, yaitu tahun 1933, NU Cabang dapat menyewa sebuah gedung baru yang akan digunakan sebagai kantor, yang mana gedung ini digunakan bersama-sama dengan HoofdBestuur (Pimpinan Pusat) yang terletak di Oude Comedieweg Surabaya. NU cabang bergabung dengan H.B ini kurang lebih selama 14 bulan dan untuk biayanya tiap anggota memikulnya bersama-sama[7].

Pada tahun itu juga diberlangsungkannya kongres yang ke VIII di Betawi, Jakarta. Dari pihak NU cabang tidak mengutus siapa-siapa untuk menghadiri kongres tersebut, sedangkan dari pihak H.B mengutus K.Ch. ‘Abdulwahab Chasboe’llah untuk menghadiri kongres, tetapi NU cabang Surabaya memberikan mandat kepada K.Ch. ‘Abdulwahab Chasbullah untuk merangkap jadi utusan cabang Surabaya juga. Kongres di Betawi ini berlangsung pada tanggal 12 Muharram 1352/ 7 Mei 1933 berisi tentang[8]:

1. Yang wajib dipelajari pertama kali oleh seorang mukallaf.
2. Memberikan zakat kepada salah seorang anggota koperasinya.
3. Menyentuh imam oleh seorang akan bermakmum.
4. Wanita mendatangi kegiatan keagamaan.
5. Merubah nama seperti kebiasaan jama’ah haji.

[6]Bashar, *Riwajat Perhimpoenan Nahdlatoel Oelama* , 7.
[7]Ibid, 8.
[8]Masyhuri, *Masalah Keagamaan*, 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Keluarnya wanita dengan wajah terbuka dan kedua tangannya dan bahkan kedua kakinya.
7. Menyewakan rumahnya kepada orang Majusi lalu si Majusi meletakkan dan menyembah berhala dirumah itu.
8. Zakat ikan dan tambak.
9. Pengertian aman dari siksa kubur.
10. Musafir sebelum sampai tempat yang dituju, menjalani shalat jama'ah qashor.
11. Kewajiban zakat bagi orang yang memiliki uang simpanan sampai se-nishab.
12. Merawat jenazah yang tidak pernah shalat dan puasa.
13. Mendirikan masjid diluar batas desanya.
14. Mendirikan jum'ah didalam penjara.
15. Membaca Allah dalam shalawat Masyisyah.

Selepas kepulangannya dalam kongres tersebut, diadakanlah openbare meeting seperti biasanya untuk menyampaikan pendapat-pendapatnya. Pada tahun ini di bulan Juni NU cabang sedang merasakan duka cita karena telah kehilangan seorang pemuka yang berjasa, saudara Abdul'aziz selaku president dalam tanfidziyah[9], tak sedikit dari anggota dan tiap kring-kring yang ikut menghantarkan jenazah beliau hingga ke liang kubur. Berhubung dengan wafatnya president ini, maka susunan

[9]Bashar, *Riwajat Perhimpoenan Nahdlatoel Oelama* , 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepengurusan diubah. Ch. M. Thahir Bakry yang selaku sebagai wakil president langsung menggantikan posisi Abdul'aziz sebagai presidentnya.

6. Tahun 1934

Pada tahun berikutnya, 1934, NU cabang memiliki angan-angan hendak berpisah dengan H.B[10], perpisahan ini bertujuan agar urusan pusat dengan urusan kring tidak bercampur aduk menjadi satu[11]. Dengan besar hati dengan perpisahannya, maka diambillah keputusan dalam vergaderingnya (pertemuan), yaitu:

1. berpisah dengan H.B dan menyewa gedung sendiri.
2. mengutus seseorang untuk megahdiri kongres yang ke IX di Banyuwangi.
3. Tentang pengumuman pendapatan dalam konngres.

Setelah berpisah gedung dengan H.B, lalu NU menumpang pada kantor Ansor Nahdlatoel Oelama (A.N.O) cabang Surabaya, yang kantornya terletak di jalan Nyamplungan. Di waktu NU cabang Surabaya menumpang pada A.N.O dengan gratis, NU cabang pun dapat membeli peralatan kantornya berupa 6 stel kursi dan meja secara kontan (lunas) seharga f 60[12]. Jawaban atas putusan yang ke dua yaitu dengan mengutus K.H.M. Noer untuk menghadiri kongres yang ke IX di Banyuwangi yang di laksanakan pada 8 Muharran 1353 H/ 23 April 1934 M[13], yang berisi tentang:

---

[10] Ibid, 8.
[11]Muhibbin Zuhri, *Wawancara*¸Surabaya, 25 Mei 2017.
[12]Bashar, *Riwajat Perhimpoenan Nahdlatoel Oelama*, 9.
[13]Masyhuri, *Masalah Keagamaan*, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Meminum minyak Al-Qur'an.
2. Menyewa tambak untuk mengambill ikannya.
3. Menyewa tambak milik pemerintah.
4. Masa hancurnya jasad mayit.
5. Masih ditemukan tulang mayat yang lama, setelah kuburan digali.
6. Shalat yang menghadap ke barat benar (tidak membelok kearah kiblat).
7. Mendirikan masjid di wilayah Islam.
8. Mengangkut mayit dengan kendaraan yang ditarik kuda atau manusia.
9. Menelaah kitab-kitab karangan orang kafir.
10. Menyewa perahu dengan seperenam pendapatan.
11. Mengamalkan pendapat yang bertentangan dengan pendapat mazhab empat.
12. Orang islam yang masuk Kristen sampai matinya.

Setelah selesai dalam kongres, seperti biasanya untuk berkumpul melakukan openbare neeting untuk menyampaikan pendapatnya yang diadakan di Masjid Ampel. Sesudah para pengurusnya menyampaikan pendapatnya, lalu muncullah sebuah keputusan, dimana segala keputusan tersebut dapat dijalankan dengan sangat memuaskan. Adapun kejelasan dalam putusan-putusan tadi di praktekan, sebagai berikut:

Putusan ke I: Mendirikan kring-kring di desa yang mendaerah pada regentschap (daerah regional)[14].

[14]Bashar, *Riwajat Perhimpoenan Nahdlatoel Oelama* , 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentang mendirikan kring-kring dan memberikan kursus pada pengurusnya. Pada bulan Juli diutuslah dua orang yaitu H.M. Thahir Bakry dan Abdurrochim Soleh menuju ke desa-desa (Mlaten, Wiyung, Lidah, Ngapon, Menganti, Padangan dan Benowo) yang mana kedatangan kedua orang yang diutus itu tak lain dan tak bukan untuk menerangkan organisasi Nahdlatul Ulama. Dimana perjalanan ini memakan waktu 3 hari 3 malam, dalam praktinya menerangkan NU ini amat susah, karena dimasa itu semua kring-kring belum mengerti tentang urusan rumah tangga perhimpunannya. Maka terpaksa untuk menyusun pengurus baru, dan setelah selesai utusan dapat mengadakan openbare nasihat untuk menjelaskan organisasi dan tujuan NU pada khususnya.

Putusan ke II: Membeli perkakas untuk madrasah dll.

Putusan ini dapat dijalankan dan dapat mewujudkan pembelian beberapa almari, bangku dan meja.

Putusan ke III: Idem untuk kota Surabaya.

Tentang propaganda ke kring-kring dapat dijalankan dengan secara memuaskan.

Putusan ke IV: Propaganda ke pulau Bawean[15].

Propaganda ke pulau Bawean ini memang sudah lama sekali ingin di lakukan oleh NU. Dengan kesetujuan para penduduk, para penduduk ini mengirimkan surat permintaan kepada NU cabang Surabaya, dimana maksudnya supaya NU cabang Surabaya dapat mengutus beberapa

[15]Ibid, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

propagandis ke sini (Bawean) dengan adanya permintaan ini NU cabang menyambutnya dengan sepenuh hati dan gembira, maka NU cabang pun dapat mengutus 4 orang, yaitu H.M. Thahir Bakry, K.M. Imam, Moch Wahib bin Abdulwahab, dan terakhir K.H. Abdul karim Tebuireng Jombang mewakili K.H Abdulwahab. Keempat propaganda ini diantarkan ke pulau Bawean dengan seorang yang asli dari Bawean namun sudah lama tinggal di Surabaya yaitu, H. Famry, perjalanan ini menempuh jarak 90 KM.

Kedatangan propaganda ini disambut oleh penduduk desa dengan gembira. Dan pada malam harinya dilangsungkan rapat openbare, rapat openbare ini adalah rapat pertama kali hingga membuat penduduk antusias mengikutinya.

Utusan propaganda yang dikirim ke pulau Bawean ini berkeliling sambil menyusun badan pengurus kring, pada pertama kali itu utusan kita dapat membentuk 12 kring dalam masing-masing desa yang beranggota 700 orang[16]. Propaganda ini dilakukan selama 15 hari berturut-turut untuk mengembor-gemborkan simbol Nahdaltul Ulama sehingga tak ada satupun desa yang tidak mengenal kalimat NU.

Mengapa melakukan propaganda di pulau Bawean[17], karena di pulau Bawean ini penduduknya seratus persen beragama Islam, dan terang sekali anak bumi Bawean itu Islam tulen dan ulamanya semua belajar dari pondok-pondok ditanah Jawa yang terkenal. Dengan keadaan yang

[16]Ibid, 11.
[17]Ibid, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian itu tentu saja setuju dengan kehadiran NU pada perhimpunan NU dan nyata sampai saat ini belum ada perkumpulan lain yang dapat mengembangkan cabangnya disana.

Putusan ke V: Mendirikan Centraal kring untuk memenuhi putusan Kongres.

Pendirian Central kring ini di dirikan di 9 tempat, yaitu, Keputran, Wonorejo, Blauran, Kalongan, Botoputih, Karangtembok, Peneleh, Pacarkeling dan Kapassari.

Putusan ke VI: Menyewa gedung sendiri digunakan sebagai kantor.

Tentang penyewaan gedung sendiri, NU cabang berhasil menyewa gedung sendiri yang digunakan sebagai kantornya, pada bulan Juli 1934 NU menyewanya di Bubutan 4/10 dengan ongkos persewaan tiap bulan f 45[18].

Putusan ke VII: Mengadakan kursus pengajian tentang ilmu tafsir dan tarikh.

Putusan ke tujuh ini tentang kursus pengajian tafsir dan tarikh, kursus ini mendapat perhatian yang sangat memuaskan, sampai kantor NU yang baru itu penuh didatangi pengunjungnya dari kaum laki dan ibu.

Putusan ke VIII: Membuka madrasah untuk laki-laki dan perempuan.

Pada bulan Agustus dibukalah pertama kali madrasah bagi anak laki dan perempuan. Yang menjadi gurunya ialah Abdurrachman soleh dan

[18]Ibid, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibantu oleh Moh Soleh (alm) dan guru perempuannya yaitu Hindun (Ibu NU Surabaya) dan Nafi'ah (Ipar dari K.H.M. Gufron).

7. Tahun 1935

Dalam tahun 1935 ini kepengurusannya dirubah lagi sebagai berikut[19]:

Bagian Syuriah	Bagian Tanfidziyah
Rois : K.H.M. Goefron Faqih	President : H.M. Thohir Bakry
Wakil Rois : K. Abd. Rochim Soleh	Wakil President : M. Prawirodipoetra
Katib I : K.M. Badroen	Sekretaris I : Moch. Asnawie
II : K.H. Abd Nafik	II : Sodikin
A'wan : 1. Abdullah Obaid	II : H. Mochammad
2. K. Abussjakoer	Peeningmeester I : Atmoredjo
3. K.M. Imam	II : Rochmat
	Komisaris : ada 5 orang

Pada tahun ini dimulailah keaktifan dalam urusan madrasah, madrasah yang didirikan di Botopoteh IV/10 semakin hari semakin banyak muridnya sehinga membuat kita menambah gedung baru lagi yang bertempat di Bubutan 1/23 (yang sekarang dirubah menjadi 6/23)[20].

8. Tahun 1936-1937

Pada tahun 1936-1937 sedang berlangsungnya kongres ke XI di Banjarmasin, sebagai utusan dikirimlah President cabang H.M Thohir

[19]Ibid, 12.
[20]Ibid, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bakry[21], kongres ini terjadi pada 19 Rabiul Awal 1355 H/ 9 Juni 1936 M. berisi tentang[22]:

1. Lelaki memulai salam kepada perempuan.
2. Orang yang telinganya berusara nging.
3. Perbedaan antara al-Quran dan Hadits Qudsi.
4. Shalat gaib untuk orang yang berada dalam negerinya.
5. Organisasi yang melarang meminjamkan hak miliknya, kecuali pada anggotanya.
6. Do'a dari Nabi dengan shigat jama' dirubah mufrad.
7. Kentongan dan bedug yang dipukul untuk memberitahukan waktu shalat.
8. Menyerahkan kurban tanpa wakil.
9. Memberi ongkos pengetam hasil pengetaman.
10. Berhukum langsung dengan al-Quran dan Hadits tanpa memperhatikan kitab fikih yang ada.
11. Nama negara kita Indonesia.
12. Nadhir masjid membeli tegal kembang untuk masjid, dengan uang yang di wakafkan untuk masjid.
13. Memindahkan bagian dari masjid.
14. Mengulang bacaan Alhamdulillah oleh khatib.
15. Iddah perempuan yang belum sampai tahun lepas dari haid lalu.

[21]Ibid, 17.
[22]Masyhuri, *Masalah Keagamaan*, 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama beliau (Thahir Bakry) tak ada, segala pekerjaan yang menjadi tangungan atasnya diserhkan kepada Abdurrahim Soleh, yang mana saudara ini menjabat sebagai wakil president. Sebelum H.M Thohir bakry berangkat ke kongres NO di Banjarmasin, beliau lebih dulu ke Bawean, untuk[23]:

1. Mengkontrol kring-kring NO. central-centralnya adakah mereka masing-masing itu sudah menjalankan segala kewajibannya ataukah belum? Seterusnya akan diberikan tuntunannya.
2. Menentukan utusan Syuriah: akan mengambil seorang ulama dari Bawean, sebab kita perlu akan tarik ulam-ulama bawean supaya beliau-beliau itu bersama-sama maju dengan kita, kemudian sesudah para ulama-ulama mendapat perintah dari cabang, lalu mengadakan perundingan yang bundar akhirnya diputuskan: utusan syuriah NU cabang ke kongres NO Banjarmasin ialah: K.H.M Asyiq.

Sesudah putusan didapatkannya, maka beliau itu bersama-sama utusan cabang Surabaya untuk meneruskan perjalanannya ke Banjarmasin. K.M Thohir bakry ke bawean yang kedua kalinya ini bersama-sama:

1. Moh. Mathari Bashar (penulis NO cabang suabaya).
2. K.H.M Moenif Bangkalan (sebagai pembantu kita).

Sepeninggal H.M Thohir ke kongres, saudara Abdurrahim Soleh menggantikan jabatan ketua tadi dengan tiada memberikan kabar apa-apa, beliau meninggalkan kota Surabaya kurang lebih selama satu bulan. Maka

[23]Bashar, *Riwajat Perhimpoenan Nahdlatoel Oelama* , 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para anggota ini hanya bisa menunggu H.M Thohir pulang dari kongresnya. Setelah H.M thohir kembali ke Surabaya maka digantilah kepengurusan cabang, yang mana bagian Syuriah dan Tanfidzhiyah masih tetap dalam pimpinan K.H.M Goefron Faqih dan K.H.M Thohir Bakry[24].

9. Tahun 1937-1938

Pada tahun 1937-1938 susunan pengurus NO cabang Surabaya adalah sebagai berikut[25]:

Bagian Syuriah	Bagian Tanfidziyah
Rois : K. Abd Moertadio	President : K.H.M. Thohir Bak
Wakil Rois : K.H.M. Goefron Faqih	Wakil President : M. Moh. Syarif
Katib I : K. Abussjakoer	Sekretaris I : Moh. Mathari Bash
II : M. Soleh (Almarhum)	II : Imam Soekarlan
A'wan : 1. K. Ibrohim	Peeningmeester I : M. Atmoredjo
2. K.M. Imam	Komisaris : ada ± 19 orang

Pada tahun ini terjadi perpecahan antara ANO dan NO yang membuat beberapa anggota dari kalangan ANO keluar, sehingga dengan secepatnya NO mengorganisir pemuda-pemuda dari kring agar dapat meleburkan diri dalam kalangan ANO untuk menggantikan tempat saudara-saudara yang lama iu, dalam konferensi cabang dapatlah kita membentuk pengurus ANO yang baru dengan dikepalai oleh A.M Tamchiyat. Setelah ANO berdri kembali lalu tiada berapa lamanya

[24]Ibid, 18.
[25]Ibid, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendirikan juga bagian barisannya ialah Barisan Ansor Nahdlatoel Oelama (BA-NOE) yang dipimpin Imam Soekarlan.

10. Tahun 1938-1939

Dalam tahun ini (1938-1939) NU mengucap syukur karena merasa sudah lebih maju dari pada tahun-tahun yang telah lampau. Pada 13 Rabiul Tsani 1357/ 16 juni 1938 telah dilangsungkannya kongres ke 13 dikota Menes (Banten). NU pun mengirimkan utusan terdiri dari[26]:

I. K.H.M. Ridwan Abdullah mewakili bagian Syuriah.

II. K. Abdullah Ubaid mewakili bagian Tanfidziyah.

Isi dari kongres tersebut adalah tentang[27]:

1. Shalat dhuha dengan berjama'ah.
2. Membaca Fatihah oleh Makmum.
3. Sholat hari raya dilapangan.
4. Bermakmum kepada golongan khawarij, kaitannya dengan i'adah/mengulang lagi shalatnya.
5. Pengertian "DLARARA" menurut syara'.
6. Membeli padi dengan janji dibayar besok panen.
7. Menggarapkan sawah kepada orang yang tidak mau megeluarkan zakatnya.
8. Menyewa pohon karet untuk diambil getahnya.
9. Pemberian hadiah untuk melariskan dagangannya.
10. Membeli serumpun pohon bambo.

[26]Ibid, 22.
[27]Masyhuri, *Masalah Keagamaan*, 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. Inventarisasi kantor yang dibeli dengan uang sumbangan dengan maksud wakaf.
12. Menyumpah pendakwa yang sudah mempunyai bukti.
13. Memberikan kepada sebagian ahli waris tanpa ijab qabul.
14. Menyerahkan padi dengan maksud zakat.
15. Kepada anak muslim orang tua bernasihat: "kamu harus tetap pada agamamu." Dan kepada anak Kristen, bernasehat: "kamu harus tetap pada agamamau."
16. Pengertian "balad" dalam bab zakat.
17. Berobat untuk mencegah hamil.
18. Membaca al-Quran dengan putus-putus untuk memudahkan mengajar hija'iyah.
19. Memasuki organisasi Islam.
20. Menuduh organisasi Nahdlatul Ulama sebagai sesuatu yang bid'ah.
21. Perkawinan perempuan yang ditalak rajaie.
22. Menggambar binatang dengan sempurna anggotanya.

K.A Ubaid selama kongres dilangsungkan agak terganggu keehatannya, sedatang beliau dari kongres itu beliau mendapat sakit[28]. Dan diwaktu diadakan openbare meetings untuk mengumumkan keputusan-keputusan kongres beliau tidak bisa hadir. Sesudah beliau menderita sakit ± 1 bulan, lalu beliau meninggal dunia. Kabar sepeninggalan beliau ini

[28]Bashar, *Riwajat Perhimpoenan Nahdlatoel Oelama* , 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat luka yang amat dalam bagi kalangan NU. Karena beliau adalah orang yang berjasa dalam perjalanan panjang NU dalam perintisannya.

Pada bulan ini juga NU menerbitkan sebuah majalah yang di beri nama "KEMOEDI", pada asal mulanya hanya bermaksud membuat buku tuntunan cabang bagi tiap kring-kring, tetapi tak dapatlah kita perluaskan menjadi majalah yang tetap terbit tiap-tiap bulan. Majalah Kemoedi ini didirikan di jalan Sasak, Surabaya. Majalah ini menggunakan Bahasa Indonesia dalam cetakannya yang dipergunakan oleh masayarakat umum agar mudah di baca[29]. Semenjak terbitnya sampai pada penghabisan tahun pertama hanya dicap dengan Roneo saja, tetapi pada bulan April 1939 diperbaiki bentuk dan bangunnya dengan jalan mengecapkan Drukkerij.

Majalah tersebut dibawah pimpinannya. Sekretaris Imam Soekarlan, yaitu saudara Mathari Bashar, walaupun belum menginjak kelapangan sempurna, tetapi berarti juga bahwa dengan terbitnya Kemoedi itu berartilah juga suara Islam bertambah pula.

B. Perkembangan Amal Usaha NU di Surabaya

1. Dalam Bidang Pembangunan Masjid

Dalam awal perkembangannya atau pada tahun 1929, para anggota NU memiliki angan-angan untuk mengusahakan sebagian maksud dari pendirian NU, ialah: Mendirikan Masjid, dikarenakan dengan mendirikan sebuah masjid membuat kita teringat dengan Tuhan. Adapun tempat yang di gunakan untuk pembangunan masjid, yaitu di daerah Benowo,

[29]Choirul Anam, *Wawancara*, Surabaya, 13 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menganti, Surabaya. Tempat yang di bangun masjid tersebut berdekatan dengan halte Benowo N.I.S). karena didaerah tersebut terdapat banyak kaum santri-santri yang sebelum itu juga meminta kepada kyai untuk mendirikan masjid.

Selain itu juga, Benowo adalah pusat penjual KHAMR (toak/minuman keras) dan tempat yang terkenal dengan berkumpulnya kupu-kupu malam (pelacur). Oleh karena itu para ulama NU mendirikan masjid di daerah Benowo untuk melenyapkan hal semacam itu secara sedikit demi sedikit. Dalam mendirikan masjid ini, para anggota mencari nafkah hingga terkumpul f 7000 (gulden).

2. Dalam Bidang Madrasah/ Pendidikan

Masa perkembangan madrasah NU di mulai sejak tahun 1934, pada tahun ini muncullah sebuah keputusan yang dirumuskan oleh pengurusnya, salah satunya yaitu tentang pendirian madrasah bagi anak laki-laki dan perempuan dan yang menjadi gurunya ialah Abdurrachman soleh dan dibantu oleh Moh Soleh (alm) dan guru perempuannya yaitu Hindun (Ibu NU Surabaya) dan Nafi'ah (Ipar dari K.H.M. Gufron). Pada bulan Agustus tahun 1935 barulah mendirikan madrasah yang bertempat di Botopoteh IV/10[30]. Madrasah itu pun makin lama makin bertambah banyak jumlah muridnya, yang mana mendesak kita untuk meluaskan ruangan madrasah tersebut dengan jalan mancari gedung yang lebih bsar lagi. Maka tiada antara lamanya, pindahlah kesebuah gedung yang lebih

[30]Bashar, *RIwayat Perhimpoenan NO*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar terletak di Bubutan 1/23 (sekarang dirubah 6/23)[31], yang kini masih ditepati, Adapun yang menjadi gurunya ialah: Abdurrachim solech dan dibantu oleh Moh Solech (Almarhum) adapun dari guru-guru perempuan yaitu Ibu Hindun (Ibu NO Surabaya) dan Nafi'ah (Ipar dari K.H.M. Goefron)[32].

Dengan memakan ongkos persewaan pada tiap bulannya f 50, mengingat dalam kemajuan pendirian madrasah ini, timbulah angan-angan untuk membuat sebuah gedung sendiri agar tidak selalu mengeluarkan uang banyak guna persewaan saja angan-angan ini tercipta juga kiranya dan sebentar saja kita dapat mengumpulkan uang sejumlah f 247.50.

Tetapi sayang sekali, barangkali keadaan masih tidak mengabulkan karena pada waktu itu perekonomian rakyat Indonesia masih belom sentosa sehingga untuk keperluan ini telah ditetapkan bahwa masing-masing anggota harus menderma sebanyak f 0,50 (lima puluh sen) tetapi sebagian besar dari mereka itu tak dapat memenuhi ketentuan ini. Dengan sendirinya angan-angan itu tidak dapat tercipta dan uang yang telah kita dapatkan sejumlah f 247.50 tadi sampai saat ini masih disimpan dalam kas Waqfiyah cabang, yang mana dikemudian harinya bila mana telah ada kesempatan yang baik akan kita lanjutkan pula angan-angan kita ini sampai berhasil.

Setelah madrasah dibuka, tak berapa lama sekolah tambah penuh dari siswa laki-laki maupun perempuan, sehingga terpaksa harus

[31]Ibid., 16.
[32]Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambah guru yang dapat mendidk yang dapat mencukupi kebutuhan pendidikan, baik tentang urusan agama maupun umum. Dengan keadaan yang demikian pihak madrasah berusaha ke guru banaat ke kota Solo. Adapun yang diutus ialah H.M Thohir Bakry dan disusuli oleh saudara Abdurrohim Sholeh, setelah 40 hari berembuk dengan pengurus NU di Solo dapatlah seorang guru yang dapat mengajar di madrasah selama satu tahun lebih (dan pernah menjadi pembicara di Nirom II Surabaya)[33]. Semakin hari keadaan madrasah semakin tambah kemajuannya baik dari murid laki-laki maupun perempuan. Maka terpaksa pula untuk menambah guru untuk bagian laki ialah: Abdusyakur, M. Achmad dan Idris Moein.

Kemudian pada bulan Syawwal 1358, terpaksalah madrasah dipisah menjadi dua bagian, di Bubutan untuk banaat dan laki-laki, dan di Kranggan khusus laki-laki saja. Ini dipersebabkan karena bertambahnya murid. Selain itu di tiap kring-kring juga sudah banyak yang mempunyai madrasah, antara lain:

1. Blauran (bagian laki-laki)
2. Wonoredjo (bagian laki-laki)
3. Keputran (bagian laki-laki dan bannat)
4. Dinojotangsi (bagian laki-laki)
5. Patjarkeling (bagian laki-laki dan banaat)
6. Kandangsapi (bagian laki-laki)
7. Kalongan (bagian laki-laki)

[33]Ibid., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Botopoteh (bagian laki-laki)
9. Peneleh (bagian fuqoro' laki-laki)
10. Kapassari (bagian laki-laki)
11. Karangtembok (bagian laki-laki)
12. Kalikepiting (bagian laki-laki)
13. Doego (bagian laki-laki)
14. Benowo (bagian laki-laki)
15. Kranggan (bagian fuqoro' laki-laki)

3. Dalam Bidang Sosial Masyarakat

Dalam sosial kemasyarakatan, NU berusaha mempererat hubungan antar warga NU, baik yang dikampung, desa maupun kota, dengan cara mengadakan pertemuan setiap hari Jum'at atau seminggu sekali. Pertemuan semacam itu diadakan di semua tingkat jajaran NU, dari sejak Hoofdbestuur sampai dengan pengurus kring. Isi pertemuan itu sendiri, biasanya berupa pengajian keagamaan yang dipimpin oleh seorang kiai, kemudian diteruskan dengan tahlilan untuk arwah warga NU setempat yang telah meninggal dunia. Setiap tanggal 15 bulan qomariyah (tahun hijriyah) juga diadakan pertemuan antar kampung guna membacakan brosur LINU (Lailatul Ijtima NU). Dalam brosur LINU tertulis nama-nama warga NU yang telah meninggal dunia dari berbagai daerah. Brosur itu sendiri dikeluarkan oleh Hoofdbestuur NU secara rutin dan teratur.

Sehabis pembacaan nama-nama almarhum, seorang kiai tampil memimpin sholat ghaib buat si mayyit. Dan setelah itu dilangsungkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahlilan seperti biasa. Juga tidak jarang dalam pertemuan itu diselipkan pengumuman mengenai hasil-hasil muktamar NU. Dengan demikian hubungan sosial antara pengurus dan warga NU menjadi erat dan tak terpisahkan[34].

4. Dalam Bidang Sosial Ekonomi

Dalam bidang sosial ekonomi, NU berusaha mendirikan koperasi serba ada. Misalnya, pada tahun 1929 di Surabaya (berpusat di Pacarkeling) didirikan *Cooperatie Kaum Muslimin* (CKM) sebuah perkumpulan usaha. Pelopor pendiri *Cooperatie Kaum Muslimin* ini atau biasa disebut *Syirkah Tijariyah* ini adalah K.H Abdul Halim, salah seorang pengurus Hoofdbestuur NU. Barang-barang yang mulai diperjual belikan ketika itu berupa kebutuhan primer (keperluan sehari-hari) seperti: beras, gula, kopi, rokok, pasta gigi, sabun kacang, minyak dan sebagainya. Namun yang menarik dari usaha ini adalah peraturan dasar CKM yang kala itu sudah disahkan sebagai model koperasi NU ditempat-tempat lain. Ini pertanda langkah awal menuju sosial ekonomi sudah mulai terlihat di tahun 1929 itu.

Peraturan yang ditetapkan oleh CKM ini adalah mengenai pembagian keuntungan, misalnya, dibagi lima bagian: 40% untuk pegawai (penjual), 15% untuk pemilik modal, 25% untuk menambah capital

[34]Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan*, 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(berarti pemilik modal mendapat bagian 40%), 5% untuk juru komisi (juru tulis) dan 15% untuk jam'iyyah nahdlatul ulama[35].

[35]Ibid., 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id